

Relevansi Konsep Damai dalam Perspektif Islam

Nabila Wulandari M.A Malik

*Magister Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
nabilamalij@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini berpendapat bahwa konsep damai sangat relevan dalam perspektif Islam yang dapat dilacak melalui tiga pandangan. Pertama, secara ontologi, manusia harus damai untuk muslihun (perbaikan) dan mukmin (rasa persaudaraan). Kedua, secara epistemologi, upaya damai dilakukan melalui tiga cara yaitu perdamaian, rekonsiliasi dan pengampunan, dan perjanjian damai. Terakhir, secara aksiologi, hakikat damai adalah untuk mencegah perpecahan antarumat beragama, mempererat tali persaudaraan, dan menegakkan keadilan. Banyak artikel yang sudah membahas tentang damai dalam perspektif Islam, namun belum ada yang menjelaskan secara komprehensif dengan menggunakan metode ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk memberikan pandangan baru dalam menjelaskan relevansi damai dalam perspektif Islam. Selain itu, artikel ini juga menemukan bahwa konsep damai tidak hanya relevan dalam perspektif Islam namun juga selaras dengan perspektif Barat.

Kata Kunci: Relevansi, Damai, Islam, Perspektif, dan Barat

Abstract

This article argues that the concept of peace is highly relevant in the Islamic perspective that can be traced through three views. First, ontologically, human must be peaceful for muslihun (repair) and mukmin (sense of brotherhood). Second, epistemologically, peaceful efforts are made through three ways namely peace, reconciliation and forgiveness, and peace agreements. Finally, axiologically, the essence of peace is to prevent the division between religious people, tighten the ropes of brotherhood, and uphold justice. Many articles have talked about peace in an Islamic perspective, but no one has explained

comprehensively using ontology, epistemology, and axiology methods. Therefore, this article is present to provide a new view in explaining the relevance of peace in an Islamic perspective. In addition, this article also finds that the concept of peace not only relevant in the perspective of Islam but also harmony with Western perspectives.

Keywords: Relevance, Peace, Islam, Perspective, and Western.

A. Pendahuluan

Konsep damai merupakan konsep yang sedang hangat diperbincangkan dalam dunia internasional. Pasalnya, di tengah maraknya fenomena perselisihan dan peperangan yang terjadi baik pada sesama manusia, kelompok, dan negara, konsep damai menjadi tujuan ideal yang ingin dicapai oleh masyarakat dunia. Dalam pandangan politik internasional, damai sering diartikan sebagai tidak ada perang. Artinya, jika suatu kondisi bermasyarakat atau berbangsa tidak terjadi peperangan dan perselisihan yang berarti, maka kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai damai. Menurut ahli Barat, Johan Galtung (1996), damai merupakan tidak adanya kekerasan dalam segala bentuk dan tidak terjadi konflik terbuka secara konstruktif (Irenees, 2007). Namun Galtung juga menekankan bahwa damai tidak diartikan sebagai tidak terjadi konflik.

Menurut pendekatan liberalisme, damai sangat jelas digambarkan melalui konsep Perdamaian Perpetual Kant yaitu pertama, konstitusi negara harus menjamin kebebasan penting warganya. Kedua, perjanjian negara untuk mempertahankan diri, mencegah peperangan dan terus memperluas. Terakhir, memperlakukan warga sipil secara terhormat dan bermartabat (HamzahJehangir, 2012). Disini, konsep damai apabila dianalisis melalui perspektif liberalisme, maka dapat tercapai dengan cara melakukan kerjasama dan membuat perjanjian. Kontras dengan pendekatan liberalisme. Pada pendekatan realisme, damai merupakan hasil dari *balance of power* atau keseimbangan kekuasaan, dominasi, dan bahkan kekuatan militer.

Sementara pendekatan Marxis mengartikan damai adalah keadilan sosial, persamaan dan sistem

perdagangan internasional yang adil, dalam arti negara bagian dan aktor tidak diatur secara hierarkis berdasarkan indikator kelas sosio-ekonomi (Richmond, 2008). Akan tetapi Marxis masih pesimis tentang konsep damai. Namun jika dianalisis dengan pendekatan konstruktivisme, damai adalah keadaan dimana terdapat norma, nilai-nilai dan hukum yang mengatur negara (Morgan, 2005)

Dalam menilik konsep damai melalui beberapa pendekatan Barat di atas, maka sangat penting juga untuk ditelaah dengan perspektif Islam. Jika ditinjau dari segi bahasa, Islam adalah berserah diri kepada Allah SWT. Selain itu, Islam berasal dari kata 'salm' yang artinya damai. Oleh karena itu, Islam merupakan agama yang senantiasa mengajak umat manusia pada perdamaian.

Menurut perspektif Islam, perdamaian dikenal dengan dua istilah yaitu *Al-Islah* dan *Ash Shulhu* (Junaedi, 2014). Dimana, *Al-Islah* memiliki makna yaitu memperbaiki, mendamaikan, dan menghilangkan sengketa atau kerusakan. Istilah tersebut merupakan salah satu ontologis damai dalam perspektif Islam. Istilah *Al-Islah* mengajak kepada umat manusia untuk memperbaiki diri, berupaya untuk menciptakan

perdamaian dan mencegah kerusakan. Sedangkan, *Ash Shulhu* yaitu perdamaian dan memutus pertengkaran. Dalam pengertian luas, *Ash Shulhu* merupakan sebuah perjanjian untuk saling menghilangkan permusuhan, perbantahan, perdendaman dan sikap-sikap yang dapat menimbulkan permusuhan maupun peperangan (Majid, 1994). Berdasarkan dua istilah tersebut, semakin jelas bahwa Islam adalah agama yang mengajak kepada umat manusia untuk memperbaiki dan menciptakan perdamaian.

Sebagaimana telah diterangkan di dalam Al-Qur'an pada surat Al-Anfal ayat 61 yang berbunyi:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dari konteks terjemahan, ayat di atas diartikan sebagai mengajak atau menyeru kepada perdamaian. Namun berdasarkan tafsir Quraish Shihab, surah Al-Anfal ayat 61 memiliki arti yaitu:

“apabila musuh-musuh kalian itu cenderung untuk berdamai dan ingin mengakhiri perang, maka sambutlah kemauan mereka itu wahai Rasul. Karena perang bukan semata-mata sebagai tujuan bagimu, tapi engkau berperang sebagai alasan membela diri dari serangan musuh dan mereka yang merintang dakwah. Maka terimalah usul perdamaian dari mereka dan bertawakallah kepada Allah, dan jangan engkau mengkhawatirkan rencana jahat, tipu daya dan makar mereka. Allah Maha Mendengar apa yang mereka rundingkan, Mahatahu apa yang mereka rencanakan dan tidak ada sesuatu pun samar dalam pandangan Tuhan” (Tafsirq).

Melalui tafsir Quraish Shihab, tampak jelas bahwa konsep perdamaian dan peperangan sangat berkaitan erat. Namun apabila jika kita ditempatkan dalam situasi musuh ingin berdamai dengan kita, maka lebih baik untuk memilih berdamai dibandingkan dengan berperang. Karena perang yang dibenarkan dalam Islam hanyalah dalam rangka untuk membela diri dari serangan musuh. Sehingga, dalam konteks

ini, Islam memprioritaskan cara-cara damai untuk menyelesaikan sengketa dibandingkan dengan menggunakan kekerasan.

Meskipun pada masa sekarang, kaum Barat sering mengidentikkan Islam dengan agama yang melakukan kekerasan paska peristiwa 9/11. Memang peristiwa tersebut memberikan dampak yang besar di dunia salah satunya adalah *Islamophobia*. Akan tetapi, pada hakikatnya, Islam adalah agama yang menyeru kepada perdamaian dibandingkan peperangan atau kekerasan.

Islam menjunjung tinggi sikap kebersamaan, persatuan dan penegakkan perdamaian yang dimana telah diatur segalanya dalam Syariat Islam. Perdamaian merupakan cita-cita seluruh umat manusia. Muslim maupun non Muslim, Islam maupun Barat juga sama-sama menginginkan perdamaian. Islam juga mengajarkan nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *fadhilah* (budi baik), *ta'awun insani* (kerjasama kemanusiaan), dan *mawaddah* (kasih sayang). Nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam tersebut dapat menciptakan perdamaian dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia.

Oleh karena itu, konsep damai relevan dalam perspektif Islam.

Dimana, upaya damai dilakukan murni untuk tujuan perdamaian. Secara tidak langsung menciptakan keamanan bagi masyarakat, dimana masyarakat juga merasa nyaman hidup dalam lingkungan yang minim konflik. Damai juga seharusnya dilakukan dengan tujuan untuk mencegah perselisihan dan peperangan.

B. Studi Literatur

M. Abu Zahrah (1973) dalam bukunya yang berjudul "Hubungan-Hubungan Internasional dalam Islam" menjelaskan tentang tiga poin utama. Pertama, tentang dasar-dasar hubungan kemanusiaan seperti kehormatan manusia (karamah insaniyah), manusia semuanya ummay yang satu, kerjasama kemanusiaan (ta'awun insani), toleransi (tasamuh), kemerdekaan (hurriyah), budi baik (fadhilah), keadilan ('adalah), perlakuan yang sama (al-muamalah bil misli), memenuhi janji (wafa'bil ahdi), dan kasih sayang (mawaddah) dan pencegahan kerusakan. Sebagaimana Islam mengatur segala hal yang berkaitan dengan kehidupan umat Muslim, baik dalam hubungan individu, kelompok atau bermasyarakat, negara dan internasional.

Penulis juga berupaya untuk menjelaskan relevansi antara hubungan internasional dan Islam dengan menggunakan dua peristiwa penting dalam Islam yaitu perdamaian dan peperangan. Dikarenakan dua peristiwa tersebut sering terjadi dalam hubungan internasional dan perkembangan Islam.

Kedua, tentang hubungan-hubungan internasional dimasa damai. penulis mengatakan bahwa perdamaian merupakan pangkal dari semua hubungan-hubungan. Penulis menerangkan lebih lanjut "suatu peperangan baru akan terjadi, bila serangan terhadap negara Islam atau penyempitan kepada kaum Muslimin dalam menjalankan Agama mereka, benar-benar telah terjadi. Maka pada saat itu, perang tidak saja diperbolehkan, tetapi diwajibkan atas dasar pertahanan diri, dasar pertahanan akidah dan dasar kemerdekaan agama" (Zahrah, 1973: 54).

Pada poin kedua tersebut, penulis juga menjelaskan tentang darul harbi, darul Islam, dan darul 'ahdi. Serta menjelaskan tentang kedaulatan. Penulis menyatakan kedaulatan memiliki dua manifestasi yaitu manifestasi luar yang terlihat dalam hubungan-hubungan internasional berdasarkan kemer-

dekaan penuh. Manifestasi kedua adalah manifestasi dalam yang berarti penuhnya kekuasaan dalam negeri. Oleh karena itu semua warga negara yang berada di dalamnya tunduk kepada undang-undang negara yang berdaulat.

Ketiga, tentang hubungan-hubungan internasional diwaktu perang. Disini, penulis mengatakan bahwa "Al-Quran pada pokoknya melarang melakukan suatu penyerangan, dan melarang menyerang diwaktu perang dan sebelum perang, serta semua ayat-ayat Al-Quran menyatakan bahwa peperangan yang diperbolehkan adalah peperangan pertahanan terhadap serangan kaum Musyrikin" (Zahrah, 1973: 133). Penulis mengatakan terdapat dua sebab utama peperangan yaitu menolak serangan dan menjamin jalannya dakwah. Dimana, sebab-sebab peperangan ini diambil dari perjalanan sejarah Islam dan peristiwa peperangan yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Penulis juga mengatakan terdapat tiga cara dalam menghentikan perang yaitu dengan tercapainya tujuan perang, dengan gencatan senjata muwada'ah, dan dengan perdamaian secara terus menerus dan abadi atau daim.

The United Nations Regional Centre for Preventive Diplomacy for Central Asia (UNRCCA) dalam

sebuah presentasinya yang berjudul "*Concepts of Peace and Peacemaking in Islam*" menjelaskan secara singkat dan jelas tentang konsep damai dan pembuatan atau upaya damai dalam perspektif Islam. Menurut UNRCCA, damai adalah kerangka dimana konflik berkembang tanpa kekerasan dan secara kreatif menjadi perubahan positif (UNRCCA). Adapun, UNRCCA lebih berfokus dalam menjelaskan *peacemaking* dalam Islam yaitu rekonsiliasi. Pada penerangan tentang rekonsiliasi dan pengampunan atau memberikan maaf, UNRCCA mencantumkan surah Asy-Syura ayat 40 yang berbunyi "Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim."

UNCRRRA menjabarkan tiga konsep rekonsiliasi dalam perspektif Islam. Pertama, *Ash Shulhu* (damai) didefinisikan sebagai bertentangan dengan konflik atau perang. Dimana, upaya untuk perdamaian melalui aksi publik seperti negosiasi oleh mediator yang bekerjasama dengan kedua kelompok yang terlibat perselisihan. Kedua, *Musalaha* yang bermakna rekonsiliasi di antara kelompok.

Terakhir, *Islah* atau *Al-Islah* yang artinya reformasi dan memperbaiki. Namun juga digunakan dalam proses rekonsiliasi.

UNCRRA juga memaparkan tahapan dalam proses rekonsiliasi yaitu tahap pertama, kebenaran. Artinya, datang untuk mengakui ada beberapa manfaat untuk interpretasi lain dari sebuah peristiwa. Tahap kedua, keadilan. Bermakna mendapat ganti rugi sebagai sarana untuk meletakkan masa lalu kebelakang. Tahap ketiga, menaruh belas kasihan. Dimengerti sebagai pengampunan dari pihak korban. Tahap terakhir, keamanan. Dimana, tahap tersebut merupakan harapan akan koeksistensi damai.

C. Pembahasan

1 Ontologis Damai Menurut Perspektif Islam

Dalam tatanan politik internasional, damai merupakan konsep yang sangat penting. Peperangan dan perdamaian merupakan konsep saling berkaitan erat satu sama lain. Pada konteks peperangan, telah terbukti bahwa perang lebih menitikberatkan dampak buruk dibandingkan dampak baik. Perang berdampak pada segala aspek kehidupan manusia. Dampak buruk dari peperangan adalah korban masyarakat sipil, kehilangan tempat

tinggal, kehilangan anggota keluarga, namun yang paling mendasar adalah merusak kehidupan umat manusia dan peperangan juga merampas hak asasi manusia, salah satunya adalah hak untuk hidup. Oleh sebab itu, damai menjadi konsep yang penting dan ideal yang bertujuan untuk mencegah konflik dan melindungi hak asasi manusia.

Di tingkat global, semua negara berlandaskan pada Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang dibuat oleh PBB. Deklarasi tersebut merupakan sebuah dokumen internasional yang menyatakan bahwa hak dasar dan kebebasan fundamental menjadi hak semua manusia (Human Rights, 2012). Menurut perspektif barat, HAM merupakan hak yang melekat pada semua manusia meliputi asal bangsa, agama, kewarganegaraan, tempat tinggal, jenis kelamin dan bahasa. Sementara, dalam Islam sudah hak asasi manusia sudah tercantum dalam Al-Qur'an. Menurut perspektif Islam, HAM terdiri dari tiga bentuk yaitu hak *darury* (hak dasar), hak *hajy* (hak sekunder), dan hak *tahsniny* (Munajat, 2011).

Damai tidak hanya menjamin perlindungan pada hak asasi manusia, namun juga berkontribusi dalam menegakkan keadilan. Menurut perspektif Islam, secara

ontologis, damai dibangun atas dua proposisi utama. Pertama, yaitu *Muslihun* yang diartikan sebagai perbaikan dan membangun. Dari ontologis tersebut, manusia harus damai karena untuk berbuat kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Seperti yang tercantum pada surat Hud ayat 117:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ
وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

Artinya: Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.

Berdasarkan ayat di atas, Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidak akan menghancurkan dan menganiaya negeri-negeri sementara yang tinggal di dalamnya adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan atau muslihun. Dalam pengertian luas, muslihun adalah orang-orang yang beramal sholih dan mengajak orang lain untuk beramal sholih. Pada konteks tersebut, manusia bertugas untuk mengajak kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar.

Pada hakekatnya, manusia diciptakan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena memiliki dua peran utama yaitu sebagai hamba Allah

SWT dan sebagai Khalifah di muka bumi. Sebagaimana tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي
الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai tugas sebagai khalifah atau pemimpin orang yang beriman. Tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah berbakti kepada Allah SWT, menjunjung tinggi perdamaian, menjaga bumi dari kerusakan, dan

berupaya untuk hidup lebih maju.

Kedua, menurut perspektif Islam manusia harus damai karena alasan *Mukmin* yaitu saudara. Seluruh umat Muslim di muka bumi adalah saudara. Rasa persaudaraan seharusnya erat dalam darah sesama Muslim. Dilandasi oleh ontologis inilah, umat Muslim seharusnya harus mengajak pada perdamaian karena kita semua (*Mukmin*) adalah saudara. Dalam Al-Qur'an sudah diterangkan pada surat Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ
أَخَوَيْكُمْ وَأْتَقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Surat di atas dengan terang menyatakan orang-orang beriman atau mukmin adalah saudara. Oleh karena itu, diantara saudara lebih baik untuk menjaga perdamaian daripada perselisihan. Hendaklah sebagai orang-orang mukmin untuk saling mempererat tali persaudaraan. Salah satu upaya

mempererat persaudaraan yaitu melalui silaturahmi.

2 Epistemologi Damai Menurut Perspektif Islam

Pada lingkungan internasional, maraknya fenomena peperangan menyebabkan eksistensi dari Liga Bangsa-Bangsa (LBB) pada tahun 1920. LBB didirikan dengan untuk mencegah terjadinya perang. Sayangnya, LBB gagal dalam menjalankan tugas tersebut. Pada tahun 1945, sebuah organisasi internasional Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) hadir menggantikan posisi LBB. PBB dibangun dengan empat tujuan utama, salah satunya adalah untuk mempertahankan perdamaian dan keamanan dunia. Eksistensi dari organisasi internasional dalam menjaga perdamaian dunia mengartikan bahwa negara-negara selalu berupaya untuk melakukan perdamaian.

Dalam resolusi konflik, upaya untuk melakukan perdamaian atau mengakhiri perang melalui tiga cara yaitu negosiasi, mediasi, dan intervensi. Adapun upaya damai yang dapat dilakukan dalam hubungan internasional yaitu pengampunan dan rekonsiliasi. Konteks pengampunan disini adalah sebuah keputusan berprinsip untuk melepaskan hak pembalasan yang benar (*Charter of*

Compassion). Pengampunan juga dapat mengartikan kita mengenali pelaku adalah manusia yang sama seperti kita. Dimana, manusia dapat berbuat kesalahan dalam hidupnya.

Menurut Galtung (1994), rekonsiliasi adalah bentuk akomodatif dari pihak-pihak yang terlibat konflik destruktif untuk saling menghargai satu sama lain, menyingkirkan rasa sakit, dendam, takut, benci, dan bahaya terhadap pihak lawan (UNILA). Berdasarkan pengertian tersebut, rekonsiliasi yaitu bentuk akomodatif dari pihak yang bersengketa untuk saling menghargai satu sama lain. Negara juga melakukan upaya damai melalui perjanjian perdamaian. Dalam rekam jejak hubungan internasional, negara telah berupaya untuk mengakhiri konflik dengan membuat perjanjian perdamaian. Seperti perjanjian Westphalia (1648) yaitu perjanjian damai dan menandakan berakhirnya konflik yang terjadi selama tiga puluh tahun. Perjanjian tersebut tergolong sebagai upaya yang efektif dalam mengakhiri perang.

Jika ditelaah di atas, upaya untuk damai dalam perspektif Barat relevan dengan perspektif Islam. Dalam sudut pandang Islam, upaya untuk damai dapat dilakukan melalui tiga cara.

Pertama, perdamaian. Islam selalu mengajarkan nilai-nilai untuk melakukan perdamaian. Manusia melakukan upaya perdamaian atas dasar hubungan kemanusiaan yang meliputi *karamah insaniyah* (kehormatan manusia), manusia semuanya umat yang satu, *ta'awun insani* (kerjasama kemanusiaan), *tasamuh* (toleransi), *hurriyah* (kemerdekaan), *fadhilah* (budi-baik), *'adalah* (keadilan), *al-muamalah bil misli* (perlakuan yang sama), *wafa'bil 'ahdi* (memenuhi janji), dan *mawaddah* (kasih sayang) serta pencegah kerusakan. Sepuluh prinsip dan nilai-nilai Islam tersebut, mampu menumbuhkan dan menciptakan perdamaian baik dalam lingkup sesama manusia maupun antar negara.

Menurut perspektif Islam, upaya yang kedua dalam menciptakan damai yaitu melalui rekonsiliasi dan pengampunan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan rekonsiliasi adalah perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula. Islam mengajarkan kepada umat Muslim untuk mencintai perdamaian daripada pertikaian karena kita semua adalah saudara. Rekonsiliasi dalam Islam juga dapat diartikan dengan upaya untuk mempersaudarakan. Sehingga,

rekonsiliasi menjadi penting dalam mempertahankan dan menjaga perdamaian.

Islam juga mengajarkan untuk memberikan pengampunan. Artinya, sadar bahwa setiap insan manusia dapat berbuat kesalahan. Manusia juga jauh dari kesempurnaan. Apabila saudara kita melakukan kesalahan maka kita dapat memberikan pengampunan terhadap kesalahannya. Pengampunan dan rekonsiliasi menjadi paket lengkap untuk menciptakan perdamaian. Sebagaimana yang tertera di dalam Al-Qur'an pada surat Asy-Syura ayat 40:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا
وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Surat di atas menyeru kepada segala tindakan kejahatan akan dibalas dengan kejahatan, akan

tetapi jika ada yang memberikan maaf dan berbuat baik kepada orang yang telah melakukan kesalahan kepada dirinya maka Allah SWT akan membalas pahala orang tersebut.

Dalam perspektif Islam, rekonsiliasi dengan dikenal dengan tiga konsep. Pertama, *Ash Shulhu* (damai) didefinisikan sebagai bertentangan dengan konflik atau perang. Dimana, upaya untuk perdamaian melalui aksi publik seperti negosiasi oleh mediator yang bekerjasama dengan kedua kelompok yang terlibat perselisihan. Kedua, *Musalaha* yang bermakna rekonsiliasi di antara kelompok. Terakhir, *Islah* atau *Al-Islah* yang artinya reformasi dan memperbaiki.

Adapun tahapan pada proses rekonsiliasi dalam Islam yaitu tahap pertama, kebenaran. Artinya, datang untuk mengakui ada beberapa manfaat untuk interpretasi lain dari sebuah peristiwa. Tahap kedua, keadilan. Bermakna mendapat ganti rugi sebagai sarana untuk meletakkan masa lalu kebelakang. Tahap ketiga, menaruh belas kasihan. Dimengerti sebagai pengampunan dari pihak korban. Tahap terakhir, keamanan. Dimana, tahap tersebut merupakan harapan akan koeksistensi damai.

Upaya damai dalam perspektif Islam yang terakhir adalah melakukan perjanjian damai. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam untuk hidup damai dan memiliki sikap tenggang rasa atau toleransi baik sesama Muslim maupun non Muslim. Pada zaman Nabi Muhammad SAW, di kota Madinah mendeklarasikan “Piagam Madinah” yang bertujuan untuk menjamin hidup bersama secara damai dengan umat beragama lain atau non Muslim (Abdullah, 2013). Piagam ini juga menandakan hidup berdamai bagi umat Muslim dan non Muslim. Di dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 90 berbunyi:

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ
وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصْرَتْ
صُدُورُهُمْ أَنْ يُقْتَلُوكُمْ أَوْ يُقْتَلُوا
قَوْمَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ
فَلَقَتَلُوكُمْ فَإِنْ أَعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقْتَلُوكُمْ
وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ
لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ﴿٩٠﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kamu itu telah ada perjanjian (damai)

atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kaum serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.

Secara kontekstual, ayat tersebut menyeru pada perjanjian damai sebagai cara untuk mengakhiri perang. Perjanjian damai sebagai upaya yang tergolong efektif dan mutakhir. Dalam perspektif Islam, perdamaian lebih diutamakan daripada peperangan dan kekerasan. Perdamaian juga sesuai dengan Syariat Islam, ayat-ayat Al-Qur’an, bahkan dalam perspektif Barat juga selaras dengan perspektif Islam.

3. Aksiologis Damai Menurut Perspektif Islam

Pada umumnya, upaya damai bertujuan untuk alasan perdamaian. Damai dilakukan untuk untuk mencegah konflik dan melindungi hak asasi manusia. Dimana, hak asasi setiap umat manusia baik di

tingkat nasional maupun global telah dilindungi dalam konstitusi dan hukum internasional. Upaya damai juga bertujuan untuk mencegah peperangan dan menegakkan keadilan. Peperangan hanya merugikan kehidupan manusia. Oleh karena itu, upaya damai berguna untuk mencegah konflik atau peperangan, menjamin hak asasi setiap manusia di muka bumi, dan menegakkan keadilan bagi seluruh bangsa di dunia.

Berdasarkan perspektif Islam, upaya damai bermanfaat untuk mencegah perpecahan antar umat beragama. Melalui perdamaian masyarakat Muslim dan non Muslim dapat hidup dengan tentram dan damai. Damai menjadi penawar bagi peperangan. Dikarenakan peperangan hanyalah memberikan dampak buruk dibandingkan manfaatnya. Islam sangat menganjurkan untuk hidup secara damai. Seperti lahirnya Piagam Madinah menjadi bukti nyata yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW agar kehidupan umat beragama baik Islam dan agama non Islam untuk hidup secara damai. Islam juga mengajarkan untuk menghargai setiap hak-hak dasar manusia.

Terlebih lagi pada abad sekarang, fenomena perpecahan lebih mendominasi dan mewarnai

kehidupan umat manusia. Oleh sebab itu, untuk mencegah perpecahan sepatutnya kita mengikuti teladan Rasulullah SAW untuk hidup secara damai antar umat beragama. Damai membawa kehidupan yang tentram, aman, dan nyaman. Sementara peperangan hanya dampak pada perpecahan umat manusia. Dalam Al-Qur'an juga dengan tegas menyatakan untuk memilih pada cara-cara damai daripada menggunakan kekesaran. Islam tidak pernah menyeru kepada umat Muslim untuk menyerang musuh terlebih dahulu apalagi dengan tujuan kepentingan individual semata. Perang menjadi opsi terakhir bagi umat Muslim dengan tujuan untuk pertahanan diri.

Menurut perspektif Islam, upaya damai juga bermanfaat untuk mempererat tali persaudaraan. Umat Muslim adalah *Mukmin* yaitu saudara. Pernyataan ini sudah diterangkan di dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Hujurat ayat 10. Atas dasar inilah, upaya damai berguna untuk menjaga persaudaraan, lebih lagi mempererat tali persaudaraan. Sebagaimana perbedaan selalu menjadi akar dari perselisihan maupun peperangan. Perbedaan apapun dalam bentuknya seperti perbedaan pendapat, agama,

bahkan perbedaan warna kulit saja bisa menimbulkan perselisihan. Orang-orang hanya menerima golongan dari mereka sedangkan yang dianggap berbeda akan dihina atau dikeluarkan dari kelompoknya.

Namun dalam Islam, telah diajarkan nilai-nilai untuk menumbuhkan rasa persaudaraan yaitu *karamah insaniyah* (kehormatan manusia), manusia semuanya umat yang satu, *ta'awun insani* (kerjasama kemanusiaan), *tasamuh* (toleransi), *hurriyah* (kemerdekaan), *fadhilah* (budi-baik), *'adalah* (keadilan), *al-muamalah bil misli* (perlakuan yang sama), *wafa'bil 'ahdi* (memenuhi janji), dan *mawaddah* (kasih sayang) serta pencegah kerusakan.

Manfaat terakhir upaya damai dalam perspektif Islam adalah untuk menegakkan keadilan. Dimana, perselisihan dan peperangan hanya menguntungkan kaum yang berkepentingan dalam peperangan tersebut. Akan tetapi tidak melihat bahwa masyarakat sipil menjadi korban dan selalu terpojokkan kedudukannya. Peperangan juga menelan harta dan merenggut hidup umat manusia. Disini, tampak jelas bahwa terjadi ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat sipil. Sehingga menjadi penting untuk selalu berupaya melakukan perdamaian karena

dengan perdamaian lah keadilan dapat ditegakkan.

D. Kesimpulan

Konsep damai sangat relevan dalam perspektif Islam karena Islam adalah agama yang menyeru kepada perdamaian dibandingkan dengan perselisihan. Menurut perspektif Islam, damai bertujuan untuk mencegah perpecahan antar umat beragama. Damai menjadi penawar bagi segala tindakan kekerasan dan peperangan. Mengakhiri suatu perselisihan atau peperangan dengan jalan perdamaian dapat mempersatukan umat manusia. Manfaat lain damai dalam perspektif Islam adalah mempererat tali persaudaraan. Karena umat Muslim adalah saudara. Sesama saudara harus saling menghormati satu sama lain dan memiliki sikap tenggang rasa.

Damai dalam perspektif Islam juga bertujuan untuk menegakkan keadilan. Dimana, dalam kehidupan terdapat ketimpangan yang menguntungkan kaum-kaum tertentu. Oleh karena itu, perdamaian berguna untuk menegakkan keadilan, memperlakukan semua umat beragama dengan sama dan adil, melindungi hak asasi manusia, dan mencegah perpecahan serta peperangan.

Referensi**Buku**

Prof. Dr. M. Abu Zahrah. (1973). *Hubungan - Hubungan Internasional dalam Islam*. hal 5-6. Jakarta: Bulan Bintang.

Jurnal

Junaedi, J (2014). *Bab II KajianPustaka: Al-Islahdan Ash-Shulhu*. Diunduhdari<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/770/2/BAB%20II.pdf>. Diaksespada 21 Januari 2018.

Morgan, C. E. (2005). *Peacebuilding and Human Security: A Constructivist Perspective*. *International Journal of Peace Studies*, Volume 10, Number 1, Spring/Summer 2005. Diunduhdarihttp://www.gmu.edu/programs/icar/ijps/vol10_1/Conteh-Morgan_101IJPS.pdf. Diaksespada 20 Januari 2018.

Richmond, P.O. (2008). *Peace in International Relations*. Routledge Studies in Peace and Conflict Resolution. Diunduh dari <https://xa.yimg.com/kq/groups/22143767/1886580169/name/gwDBtzjCFfxU.pdf>. Diakses pada 2 Juli 2017

UNRCCA. (____). *Concepts of Peace and Peacemaking in Islam*. Diunduh dari <https://>

unrcca.unmissions.org/sites/default/files/old_dnn/Islam_Presentation_en.pdf. Diakses pada 5 Juli 2017

Website:

Abdullah, R. (2013). Damai dalam Islam. Serambi Indonesia. Diunduh dari <http://aceh.tribunnews.com/2013/08/16/damai-dalam-islam>. Diakses pada 5 Juli 2016

Charter for Compassion. (____). *Forgiveness and Reconciliation*. Diunduh dari <https://charterforcompassion.org/forgiveness-and-reconciliation>. Diakses pada 5 Juli 2017

Human Rights. (2012). What is the Universal Declaration of Human Rights?. Diunduh dari <https://www.humanrights.gov.au/publications/what-universal-declaration-human-rights>. Diakses pada 5 Juli 2017

Irenees. (2007). Negative versus Positive Peace. Diunduh dari <http://www.portal-hi.net/konstruktivisme-dalam-kajian-hi/>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2017

Jehangir, H. (2012). Realism, Liberalism and the Possibilities of Peace. Diunduh dari <http://www.e-ir.info/2012/02/19/realism-liberalism-and-the->

- possibilities-of-peace/. Diakses pada tanggal 2 Juli 2017
- Munajat. (2011). Hak Asasi Manusia dalam Islam. Kompasiana. Diunduh dari http://www.kompasiana.com/munajat/hak-asasi-manusia-dalam-islam_550b4eb2a3331151102e3ca2. Diakses pada 5 Juli 2017
- Tafsirq. (____). Surah Al-Anfal Ayat 61: Tafsir Quraish Shihab. Diunduh dari <https://tafsirq.com/8-al-anfal/ayat-61#tafsir-quraish-shihab>. Diakses pada 3 Juli 2017

The Effect of Management Order on Work Systems and Efficiency of the Firms in Small and Medium Sized Projects

Practical study of small and medium sized industrial Organizations in Libya

Mohamed Alhadi Khalil

Assistant Professor

Business Administration Department

Faculty of Economics and Political Science

University of Misurata - Libya

Email address: mohkhalil71@gmail.com, mohkha18@yahoo.com

Abstract

This paper focuses on the role of SMEs in shaping the economy of developing and developed countries, contributing to the elimination of unemployment rates in many countries and achieving a certain level of income, in addition to their social role such as achieving social solidarity and social advancement. In the administrative system of such projects caused their failure and failure to cope with progress and achievement of goals.

The paper reached some conclusions, the most important of which are:

- 1- The weakness of the efficiency of the administrative system in the institutions of the subject matter and the study, and this through the availability of the necessary number of workers, due to the failure to plan ahead of work and develop appropriate measures.*
- 2 - Low follow-up of working individuals from the discrimination of the owners of skills and experience, through the work of appropriate training and rehabilitation programs that contribute to the success of the institution or project.*
- 3 - Lack of motivation and lack of opportunities for entrepreneurs and entrepreneurs, especially leaders, to express their inventions, which contribute to the success of those projects and developed.*

Keywords : Management order, administrative system, unemployment, Libya

Introduction:

Small and medium sized industrial projects are considered very important enterprising jobs due to their essential role for forming the economy of either developing or advanced countries, they are also considered as the pilaster of economic and social development, thanks to their positive effect enhancing the national economy in which huge industrial projects failed to realize any development and failed to grant jobs for unemployed people, in fact huge industrial projects need huge investments and considering the international competition for costs reduction, is one of the important reasons to look for small and medium sized projects, which have the main importance in offering many jobs and having limited capital costs, so these projects are helping to solve the unemployment problem, of which most of undeveloped countries are suffering especially for youth; They are projects (unlike huge sized projects) easily adaptable to the market changes, they have proved their capacity to improve production and management

technologies besides their moderate needs of infrastructure, which is adequate for economic situations and circumstances of developing countries.

Small and medium sized projects are considered one of the most important pilasters of social and economic development, generally in developing countries and especially in Libya which is, from a hand, a principle source for supplying more production energy, and helping to solve poverty and unemployment problems, from the other hand; Such projects have a specific advantages, such as elasticity, fast changing capacity and capacity of invention and renovation, they are the main matrix for offering jobs and containing workers of whom they make the main engine of economy and the effective engine of investment and economic development; They are considered then, the pilaster of social and economic development, thanks to their positive effect on the national economy, playing a crucial role for new jobs availability and realizing a continues increasing investments.